

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *Resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (**Poerwadarminta**, 1982:178).

Holaday (1997:348) individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Grotberg (1995:3), di sisi lain menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

2.1.2 Faktor - Faktor Resiliensi

Banyak penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi remaja), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti *self-esteem*, *a capacity for self monitoring*, *spritualitas* dan *altruism*), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi).

Grotberg (1995:3), mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*'.

1. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), remaja membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut :

a. *Trusting relationships* (mempercayai hubungan)

Orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima remaja tersebut. Anak-anak dari segala usia

membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

b. Struktur dan aturan di rumah

Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan remaja mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orang tua tidak mencelakakan anak dengan hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan anak tersebut.

c. *Role models*

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku remaja yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan remaja tersebut dengan aturan-aturan agama.

d. Dorongan agar menjadi otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu remaja menjadi otonom. Mereka memuji remaja tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen remaja, sebagaimana temperamen mereka sendiri, jadi mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak untuk dapat otonom.

e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

Remaja secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

2. *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Remaja tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

b. Mencintai, empati, dan altruistik

Remaja mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Remaja merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagi penderitaan atau kesenangan.

c. Bangga pada diri sendiri

Remaja mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Remaja tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendharkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

d. Otonomi dan tanggung jawab

Remaja dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Remaja merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Remaja percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Anak merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Remaja mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

3. *I Can*

“*I Can*” adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu :

a. Berkomunikasi

Remaja mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

b. Pemecahan masalah

Remaja dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Remaja dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi

e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Remaja dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

2.1.3 Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Untuk menjadi seorang yang *resilient* tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain, interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana remaja hidup.

Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Pengembangan resiliensi menurut **Grotberg** dapat dilakukan setahap

demikian setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust, autonomy, identity, initiative, dan industry*.

1. Rasa Percaya/trust (usia 0-1 tahun)

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

2. Otonomi/ *autonomy* (usia 1- 4 tahun)

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah otonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah.

3. Inisiatif/ *initiative* (usia 4-5 tahun)

0 Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

4. Industri/ *Industry* (usia 6-12 tahun)

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.

5. Identitas/ *Identity* (usia remaja)

Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki karakteristik yang terdiri dari pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya (*I Have*), kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya (*I Am*), kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal (*I Can*). Dimana ketiga karakteristik tersebut masing-masing memiliki faktor yang memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Individu yang resilien tidak membutuhkan semua faktor dari setiap karakteristik, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu

berkomunikasi dengan baik (*I Can*) tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (*I Have*) dan tidak dapat mencintai orang lain (*I Am*), ia tidak termasuk orang yang resilien. Resiliensi juga memiliki lima dimensi pembentuk yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*. Dimensi pembentuk tersebut saling berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki oleh remaja.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut **Santrock** (2003:26), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. **Papalia dkk** (2004, dalam Santrock 2012: 403) menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk produksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun. Sedangkan menurut **Erikson** (dalam Hurlock, 2003:208) masa remaja adalah masa terjadinya transisi krisis identitas atau pencarian identitas.

2.2.2 Pembagian Remaja

Santrock (2003) Masa remaja dikelompokkan menjadi:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Sub tahap ini ditunjukkan untuk individu yang berusia 11-14 tahun.

Umumnya, sama dengan siswa yang duduk dibangku sekolah menengah

pertama dan individu ini telah banyak mengalami perubahan untuk pubertas.

2. Remaja akhir (*late adolescence*)

Sub tahap ini di tunjukan untuk individu yang berusia 15-19 tahun.

Umumnya, sama dengan siswa yang duduk disekolah menengah atas atau mahasiswa pada awal perkuliahan. Dalam sub-tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran dan eksplorasi identitas.

Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah individu dalam sub-tahap remaja akhir.

2.2.3 Perkembangan Remaja

2.2.3.1 Perkembangan Fisik Remaja

2.2.3.1.1 Sifat-sifat remaja

Perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Remaja yang hidup dizaman sekarang dihadapkan kepada berbagai macam gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini saat ini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktifitas seksual diusia sangat dini. Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten (McLoyd dkk, 2009, dalam Santrock, 2012 : 403).

2.2.3.1.2 Perubahan Fisik

1. Pubertas

Pubertas adalah sebuah periode terjadi kematangan fisik secara cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh terutama yang berlangsung selama masa remaja awal.

2. Otak

Pada masa remaja, otak bertanggung jawab dalam berperilaku mengerem untuk terlibat dalam situasi yang berbahaya atau tingkah laku yang impulsif, masih dalam proses pembentukan (Santrock, 2012 : 431).

3. Seksualitas Remaja

Masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan menguasai perasaan-perasaan seksual yang muncul dan pembentukan penghayatan mengenai identitas diri merupakan dua tantangan yang dihadapi diperiode ini (Santrock, 2012 : 408). Ketika remaja hamil diluar nikah biasanya cenderung terjadi karena kemiskinan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Santrock, 2012 : 412).

2.2.3.1.3 Isu Tentang Kesehatan Remaja

1. Kesehatan remaja

Masa remaja merupakan masa kritis untuk mengembangkan perilaku yang relevan terhadap kesehatan (Nyaronga & Wickrama, 2009; Ozer & Irwin 2009, dalam Santrock, 2012 : 415).

2. Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba

Bahwa pengawasan orang tua terkait dengan masalah perilaku remaja rendah, termasuk penyalahgunaan obat terlarang (Fletcher, Steinberg &William-Wheeler,2004, Tobler 7 Komro,2010 dalam Santrock,2012 : 419).

3. Gangguan Makan

Gangguan makan meningkat pada remaja, jumlah persentase remaja yang mengalami kelebihan berat tubuh meningkat. Dua bentuk gangguan pada masa remaja adalah anorexia nervosa dan bulimia nervosa (Santrock, 2012 :421).

2.2.3.2 Perkembangan Kognitif Pada Remaja

2.2.3.2.1 Kognisi Remaja

Menurut Teori Piaget remaja dalam tahap operasional formal. Pemikiran individu lebih abstrak, idealis, dan logis. Meskipun demikian, banyak remaja yang pemikir operasional formal namun berusaha mengonsolidasikan pemikiran operasional konkretnya. (Santrock,2012: 424).

2.2.3.2.2. Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja. (David Elkinf,1976, dalam Santrock, 2012: 424) bahwa *egosentrisme* remaja mengandung komponen utama *imaginary audience* dan *personal fable*.

2.2.3.2.3. Pemrosesan Informasi

Menurut Kuhn (dalam Santrock, 2012 : 425) Perubahan dalam pemrosesan informasi pada masa remaja terutama mencerminkan meningkatnya fungsi eksekutif yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang

2.2.3.2.4. Sekolah

1. Transisi Dari Sekolah Dasar Ke Sekolah Menengah

2. Sekolah yang Efektif Untuk Remaja Awal

3. Sekolah Menengah Atas

4. Aktivitas Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler terkait dengan hasil akademis dan psikologis yang positif. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatnya harga diri, dan juga menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat terlarang (**Santrock**, 2012 : 429).

2.2.3.2.5. Service Learning

Service learning adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan tanggung jawab sosial dan layanan kepada masyarakat. Tujuan penting *Service learning* adalah bahwa remaja tidak terlalu berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan lebih termotivasi untuk menolong orang lain (**Sherrod & Lauckhardt**, 2009). *Service learning* sering kali lebih efektif ketika kedua kondisi berikut terpenuhi (**Nucci, 2006 dalam Santrock, 2012** : 430).

- a. Memberikan pilihan aktivitas pelayanan yang dapat dipilih siswa
- b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan partisipasinya.

2.2.3.3 Perkembangan Sosioemosi Di Masa Remaja

2.2.3.3.1 Diri, Identitas Dan Perkembangan Spiritual Atau Religi

1. Penghargaan diri

Penghargaan diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitasnya (Krueger, Vohs, & Baumeister, 2008 dalam Santrock, 2012 : 437).

2. Identitas

Perkembangan identitas adalah hal yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. **Erikson** (dalam Santrock, 2012 :438)menyatakan identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity diffusion*) sebagai tahap kelima dari perkembangan sepanjang kehidupan manusia dan di alami individu di masa remaja. Dimasa moratorium psikososial seorang remaja akan melakukan eksperimen kepribadian dan peran dalam hal ini merupakan aspek yang penting dalam perkembangan identitas seseorang. Perkembangan identitas dimulai pada masa bayi sampai usia tua. Berdasarkan krisis dan komitmen yang dialami, **James Marcia** (dalam Santrock, 2012 : 439) menyatakan ada empat status identitas yaitu *identity diffusion, identity foreclosure, moratorium* , dan *achivement*.

3. Perkembangan Spiritual dan Religi

Sebagian besar remaja menunjukkan minat pada perkembangan religi dan spiritual. Berbagai aspek agama terkait dengan hasil yang positif dalam perkembangan remaja.

2.2.3.3.2 Orang Tua

1. Pengawasan Orang Tua

Aspek kunci dari manajerial parenting dimasa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja (**Gauvaian & Parke,2010 ; Smetana dkk,2010 dalam Santrock, 2012 :443**).

2. Otonomi Kelekatan

Orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja (**Collins & Laursen, 2004 dalam Santrock, 2012 : 445**). Meskipun remaja beranjak kearah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (**Hair, dkk, 2008, dalam Santrock, 2012 :445**).

3. Konflik Orang Tua Dengan Remaja

Konflik yang lama dan intens itu diasosiasikan dengan sejumlah masalah remaja, keluar dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, menjadi anggota kelompok tertentu, dan penyalahgunaan obat (**Brook & lain-lain, 1990, dalam Santrock, 2012 :446**).

2.2.3.3.3 Kawan Sebaya

Klik biasanya terjadi karena terlibat dalam aktivitas yang sama seperti persahabatan. Dan *Crowd* bersifat lebih besar dari pada klik dan kurang personal (**Santrock, 2012 :449**).

2.2.3.3.4 Pacaran dan Relasi Romantis

Remaja menghabiskan cukup banyak waktunya untuk berpacaran atau berpikir mengenai pacaran (**Collins, Welsh & Furman, 2009, Conolly & McIsaac, 2009**).

2.2.3.3.5 Media

Sekitar satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara *online* dibandingkan langsung, remaja laki-laki lebih nyaman membuka diri secara online dibanding remaja perempuan (**Valkenburg & Peter, 2009 dalam Santrock, 2012 :446**)

2.2.3.3.6 Kenakalan Remaja

Berbagai karakteristik dari sistem dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja (**Farrington, 2009 dalam Santrock, 2012 : 459**). Remaja memiliki sejarah pengalaman yang panjang tinggal dalam keluarga yang tidak stabil dan tidak bahagia (**Wan & Leung, 2010 dalam Santrock, 2012 : 462**).

2.3 Perceraian

2.3.1 Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan manusia namun pada umumnya perceraian bukanlah hal yang diinginkan setiap orang. Masyarakat lebih mengutamakan keutuhan setiap perkawinan, karena biasanya perceraian dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Perceraian adalah sebuah proses atau rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan (**Morrison & Cherlin, 1995, hal 801**).

Chaplin (1978) mengungkapkan bahwa perceraian adalah apabila seseorang dari orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir dalam keluarga, baik karena kematian,

perceraian, perpisahan atau sebab lain maka keluarga tersebut disebut *broken home*.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena satu orang atau pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain. Akibatnya akan terjadi perceraian (**Scanzoni dan Scanzoni**, 1981).

Perceraian menurut **E.B hurlock** (1978) adalah suatu puncak dari rendahnya penyesuaian perkawinan dan hanya ketika suami dan istri tidak mampu menemukan solusi yang lain bagi masalah-masalah mereka.

2.3 Dampak Perceraian

Dampak keluarga yang bercerai pada perkembangan remaja :

1. Perkembangan Emosi

Menurut **Hather Sall** (dalam Elida Prayitno 2006,:96) “Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh”.

Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak (**Singgih**,1995 :166).

Adapun dampak pandangan keluarga yang bercerai terhadap perkembangan emosi remaja menurut **Wilson Madeah** (1993 :42) adalah :

Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi *agresif*) yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

Sedangkan menurut **Hetherington (Save M.Degum 1999 :197)** “Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi”. Ketidak berartian pada diri remaja akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orang tuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. (**Alex Sobur, 1985 :282**).

Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh **Hurlock** (dalam Elida Priyitno. 2006:74) “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terabaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah”.

Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja karna keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri remaja merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

2. Perkembangan Sosial Remaja

Menurut **Brim** (dalam Elida Prayitno. 2006:81) “Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat.

Dampak keluarga korban perceraian terhadap perkembangan sosial remaja menurut **Sunggih D Gunawan** (1995:108) adalah :

Perceraian orang tua menyebabkan tumbuh menjadi *inferority* terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk bergaul dengan teman-teman.

Sedangkan **willson Nadeeh** (1993 :42) menyatakan bahwa anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.

Dan dampak bagi remaja putri menurut **Hethagton** (dalam Santrok 1996, h.2000) menyatakan bahwa remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri *pasif* dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, *agresif* dan genit.

Jadi keluarga korban perceraian sangat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

3. Perkembangan Kepribadian

Menurut **Hurlock** (dalam Yusuf, 2004) , dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain :

- a. Mudah emosi (sensitif),
- b. Kurang konsentrasi belajar,
- c. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya,
- d. Tidak tahu sopan santun,
- e. Tidak tahu etika bermasyarakat,
- f. Senang mencari perhatian orang,
- g. Ingin menang sendiri,

- h. Susah diatur,
- i. Suka melawan orang tua,
- j. Tidak memiliki tujuan hidup,
- k. Kurang memiliki daya juang,
- l. Berperilaku nakal,
- m. Mengalami depresi,
- n. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat. Perilaku menyimpang pada diri remaja dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut **Mujiran Dkk** (1999 :23) “Apabila ada satu atau lebih kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi maka akan terjadi perilaku menyimpang dan merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

2.4. Komunitas Forum Anak *Broken Home*

2.4.2 Kegiatan Komunitas “ Forum Anak *Broken Home*”

Komunitas ini dinamai dengan kata awal “ Forum” karena kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini adalah saling menolong, saling membantu, atau kelompok dukungan sebagai suatu kelompok yang menyediakan dukungan bagi setiap anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang sama yaitu memiliki orang tua yang telah bercerai. Selain itu kegiatan yang dilakukan adalah *sharing*, motivasi dan berkegiatan melakukan wirausaha seperti menjual kaos konveksi dan cemilan yang diberi nama HAMIKU. Kegiatan *sharing* ini biasanya dilakukan

secara langsung dengan mengadakan pertemuan ataupun melalui akun jejaring sosial. Kegiatan yang melibatkan anggota-anggota lintas kota atau melakukan pertemuan langsung, komunitas ini menamai kegiatannya dengan sebutan “kopi darat” di salah satu kota antara Bandung, Bogor atau Jakarta. Selain untuk melakukan sharing dan motivasi secara langsung, mereka berwirausaha untuk mendanai komunitas. Selain untuk mendanai komunitas dengan mengumpulkan dana sendiri mereka dapat melangsungkan acara seperti memberikan santunan ke Panti Asuhan dan kegiatan sosial lainnya. Untuk kegiatan dalam jejaring sosial (*private grup*) berisikan tentang motivasi dan *sharing* antar anggota forum.

2.4.3 Visi dan Misi Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”

Komunitas ini memiliki visi misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut melalui dukungan sosial berupa membantu, motivasi, dan tetap bersikap positif satu sama lain untuk menghadapi keadaan *broken home* seefektif mungkin.

2.4.4 Keanggotaan Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”

Users yang ‘menyukai’ akun Forum Anak *Broken Home* sekarang telah mencapai 4.282 *members*. Jumlah tersebut memang tidak sepenuhnya berisi anak-anak yang *broken home*. Sebagian besar yang ‘menyukai’ forum tersebut adalah anak-anak yang tidak mengalami *broken home* namun mereka hanya mengikuti kegiatannya dalam akun tersebut saja. Anggota aktif dalam forum ini sekitar 83 orang yang berasal dari Jakarta, Bogor dan Bandung. Dalam Forum ini terdapat beberapa pengurus yakni 5 orang yang bertugas sebagai admin.

2.4.1 Sejarah Komunitas“ Forum Anak *Broken Home* “

Komunitas ini bernama Forum Anak *Broken Home* berdiri di Kota Bandung Sejak 23 Agustus 2009, Komunitas ini bersifat *independen* yang tidak ada campur tangan dari pemerintah. Oleh seorang anak korban perceraian yang bernama Rizky Fauzi. Saat ini pendiri komunitas ini dengan berbagai tantangan yang telah dialami dari kondisi korban perceraian pada akhirnya menjadikan dia sebagai pendiri dan motivator utama dalam komunitas tersebut. Untuk merekrut anggota dalam forum ini cara yang digunakan adalah dengan mengumpulkan teman-teman sesama anak korban perceraian, lama kelamaan informasi mengenai forum ini berkembang sehingga anggotanya menjadi semakin bertambah banyak. Tidak ada persyaratan khusus untuk masuk kedalam forum ini. Para anggotanya sebagian besar berusia 14-25 tahun. Mereka tertarik menjadi anggota dalam forum ini karena merasa memiliki keluarga yang senasib dan berharap bisa mendapatkan motivasi dari sesama Anak *Broken Home*.

2.4.5 Keberhasilan yang dicapai oleh Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”.

Kegiatan yang dilakukan Komunitas Forum ABH yang sudah berjalan selama 5 tahun ini, telah memberikan hasil positif yang di tunjukkan oleh para anggota nya. Dari sekian jumlah anggota yang aktif, komunitas ini telah yang menunjukkan hasil signifikan pada kurang lebih 30 anggotanya yang mengalami peningkatan yang positif. Keberhasilan tersebut antara lain keberhasilan anggota untuk tetap berjuang sampai meraih beasiswa masuk keperguruan tinggi negeri, luar negeri dan yang paling banyak adalah pencapaian prestasi akademik di sekolahnya. Tidak hanya di bidang akademik, adapun anggotanya yang dapat

membuat buku novel laris mengenai anak- anak *broken home*. Para anggota memiliki rasa percaya diri untuk dapat bersosialisasi dengan baik, dapat bergaul dengan banyak teman. Anggota yang dianggap sudah berhasil menunjukkan peningkatan positif tidak lantas meninggalkan komunitas ini, sebagian besar masih aktif dan menjadi motivator bagi anggota yang masih merasa terpuruk. Semua keberhasilan baik besar maupun kecil selalu dibagikan kepada para anggota lainnya sebagai acuan anggota lain untuk mencontoh anggota yang telah berhasil.

2.5 Kerangka Pikir

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia dapat memberikan dampak kepada anak. Akibat perceraian akan memberikan dampak negatif terutama ketika anak pada usia remaja. Walaupun telah beranjak remaja, keluarga tidak lagi merupakan pengaruh satu-satunya bagi perkembangan mereka, orang tua tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan remaja tersebut. Menurut (Santrock, 2012:406) bahwa remaja sedang tumbuh dan berkembang karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana.

Adanya kondisi orang tua yang bercerai rentan terhadap dampak negatif hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Komnas Anak Keluarga yang bercerai mendorong anak-anak terjerumus dalam tindak kejahatan. Hal ini dibuktikan temuan Komnas Anak sepanjang 2011 yaitu 1.851 anak-anak melakukan tindak kriminal. Masalah utama anak sering merasa frustrasi di dalam keluarga. Adanya pernyataan yang dikemukakan oleh Kak Seto Mulyadi,

mendukung fakta yang terjadi pada remaja korban perceraian rentan untuk berperilaku seperti kabur dari rumah, *clubing*, tidak patuh kepada orang tua, mabuk-mabukan, berkelahi dengan teman, dan prestasi akademik menurun yang diakibatkan kurangnya perhatian, depresi dan tidak ada yang mengontrol perilaku mereka. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat **Manurung** (1995:73) bahwa keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga tidak utuh akan memberikan pengaruh tidak baik kepada perkembangan anak. Ketika anak khususnya sudah memasuki usia transisi yaitu remaja, remaja akan melakukan pencarian identitas diri dengan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut senada dengan pernyataan **Santrock** (2012:403) bahwa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi seperti perubahan emosi dan dengan perubahan penyesuaian sosial yang baru.

Selain itu, remaja remaja mampu mengalami emosi yang sangat kuat, korteks prefrontal mereka belum cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk mengendalikan keinginan itu (**Charles Nelson** 2009, dalam Santrock 2012: 408). Sehingga dapat membuat remaja belum mampu mengontrol dan mengarahkan keinginannya sendiri, terutama remaja korban perceraian yang lebih rentan untuk berperilaku sesuka hati dan melakukan hal negatif dikarenakan kurangnya kontrol dan contoh yang didapatkan oleh kedua orang tua.

Adanya perceraian orang tua pada akan membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi *agresif*) yang ingin

mencari perhatian orang tua atau orang. Remaja yang memiliki orang tua yang bercerai memungkinkan kurang memiliki penghargaan diri dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan, sehingga rentan berperilaku negatif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (**Trzesniewski dkk,2006 dalam Santrock, 20**:436) bahwa orang yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang rendah, prospek ekonomi yang buruk dan memiliki tingkat kriminal yang tinggi cenderung memiliki rasa penghargaan diri yang rendah ketika remaja dibandingkan orang dewasa yang lebih kompeten dan berhasil. Hal tersebut diperkuat oleh **Sunggh D Gunawan** (1995:108) bahwa perceraian orang tua menyebabkan tumbuh menjadi *inferority* terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk bergaul dengan teman-temannya.

Akibat dari perceraian bagi remaja korban perceraian terhadap perkembangan dan dampak yang diterima berbeda-beda. Remaja korban ada yang mengalami dampak negatif seperti mudah marah, depresi, hilangnya percaya diri, kabur dari rumah, melakukan tindak kriminal, pemurung, pemabuk, berkelahi dengan teman penurunan baik prestasi akademik dan non akademik.

Perceraian orang tua adalah salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh sebagian remaja tentu hal ini akan membuat remaja harus lebih kuat dan bangkit dari permasalahan dihadapi. Kemampuan seseorang untuk menilai, mengatur dan meningkatkan diri atau merubah diri dari keterpurukan dalam hidup merupakan bentuk resiliensi dari seseorang (**Grotberg, 2000**). Remaja tidak seharusnya berperilaku negatif, mereka bisa bangkit dan bertahan dengan terus menyesuaikan diri, memiliki dukungan dari lingkungannya seperti bergabung dan

mengikuti kegiatan suatu komunitas seperti yang terdapat dalam faktor pembentukan resiliensi mengenai dukungan eksternal yang dimiliki remaja korban perceraian. Komunitas Forum Anak *Broken Home* yang merupakan perkumpulan kebanyakan remaja korban perceraian ini menurut anggotanya dapat memberikan dampak positif dan kekuatan kepada remaja yang menjadi korban perceraian dengan melakukan kegiatan *sharing* mengkomunikasikan tentang pengalaman yang dimilikinya, mereka dapat saling kenal serta *motivasi* yang dapat membangkitkan semangat serta harapan-harapan yang dimiliki remaja korban perceraian ini. Ketika remaja korban perceraian berusaha untuk menghindari perilaku negatif dari perceraian orang tua yang dihadapinya dengan mengikuti Komunitas Forum Anak *Broken Home* merupakan salah satu bentuk resiliensi dari remaja tersebut. Walaupun dengan keadaan orang tua bercerai, kurang diperhatikan dan merasa berbeda dari teman yang masih memiliki keluarga utuh mereka tetap menunjukkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan berwirausaha serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan bisa membuat orang tua bangga.

Fenomena remaja korban perceraian yang dapat meminimalisir serta berperilaku efektif terdapat pada Komunitas yang bernama Forum Anak *Broken Home*. Komunitas ini beranggota anak yang menjadi korban perceraian, dengan memiliki misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif. Dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* kondisi permasalahan keluarga seperti orang tua yang harus bercerai, tidak diperhatikan oleh orang tuanya setelah bercerai, merasa tidak

nyaman dengan keluarga tirinya sehingga membuat mereka merasa sendirian, sedih, ingin marah kepada orang tua, kabur dari rumah karena keputusan orang tuanya yang memilih untuk bercerai, dan mereka merasa tidak nyaman dan kurang diperhatikan ketika tinggal dengan keluarga tiri. Adanya kondisi tersebut, tidak membuat mereka harus berperilaku negatif, dengan mengikuti Komunitas Forum Anak *Broken Home*, mereka mendapatkan manfaat yang positif seperti lebih percaya diri, *self esteem* tinggi, dan bertanggung jawab dari kegiatan di Komunitas seperti memberikan dukungan dengan melakukan kegiatan meliputi memberikan motivasi, *sharing* agar remaja korban perceraian tetap bertahan, bangkit serta tenang dalam menghadapi permasalahannya dan mendapatkan solusinya. Adanya berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam Komunitas Anak *Broken Home* jika dikaitkan dengan perkembangan remaja, remaja dapat memiliki tingkat resilien yang tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh **Aimi** (2008:4) mengenai remaja yang memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Menurut **Grotberg** (1995: 2) bahwa hidup ini penuh dengan berbagai pengalaman yang malang atau sulit. Bererapa permasalahan yang berasal dari keluarga seperti perceraian, penyiksaan, ditinggalkan anggota keluarga, kehilangan pekerjaan, cinta dan lain-lain. Namun ada perbedaaan dalam menanggapi kemalangan terutama yang menyangkut pengalaman pribadi. Seseorang yang dapat menerima perceraian sebagai kemalangan, sementara lain

ada yang memandang sebagai rasa aman. Ketika ada pengalaman yang menyebabkan stress besar, ketakutan, keretanan, atau keterasingan orang tersebut menganggap pengalaman tersebut sebagai kemalangan. Ketika orang yang dalam menghadapi kemalangan tersebut dapat menghadapi, mengatasi, bangkit dan dapat mengubah kemalangan tersebut. Orang yang dapat belajar untuk menghadapi kesengsaraan hidup, serta orang mampu mengatasi kemalangan dengan kuat dan dapat bangkit adalah kapasitas dari individu yang resilen (**Grotberg**, 1995 : 3).

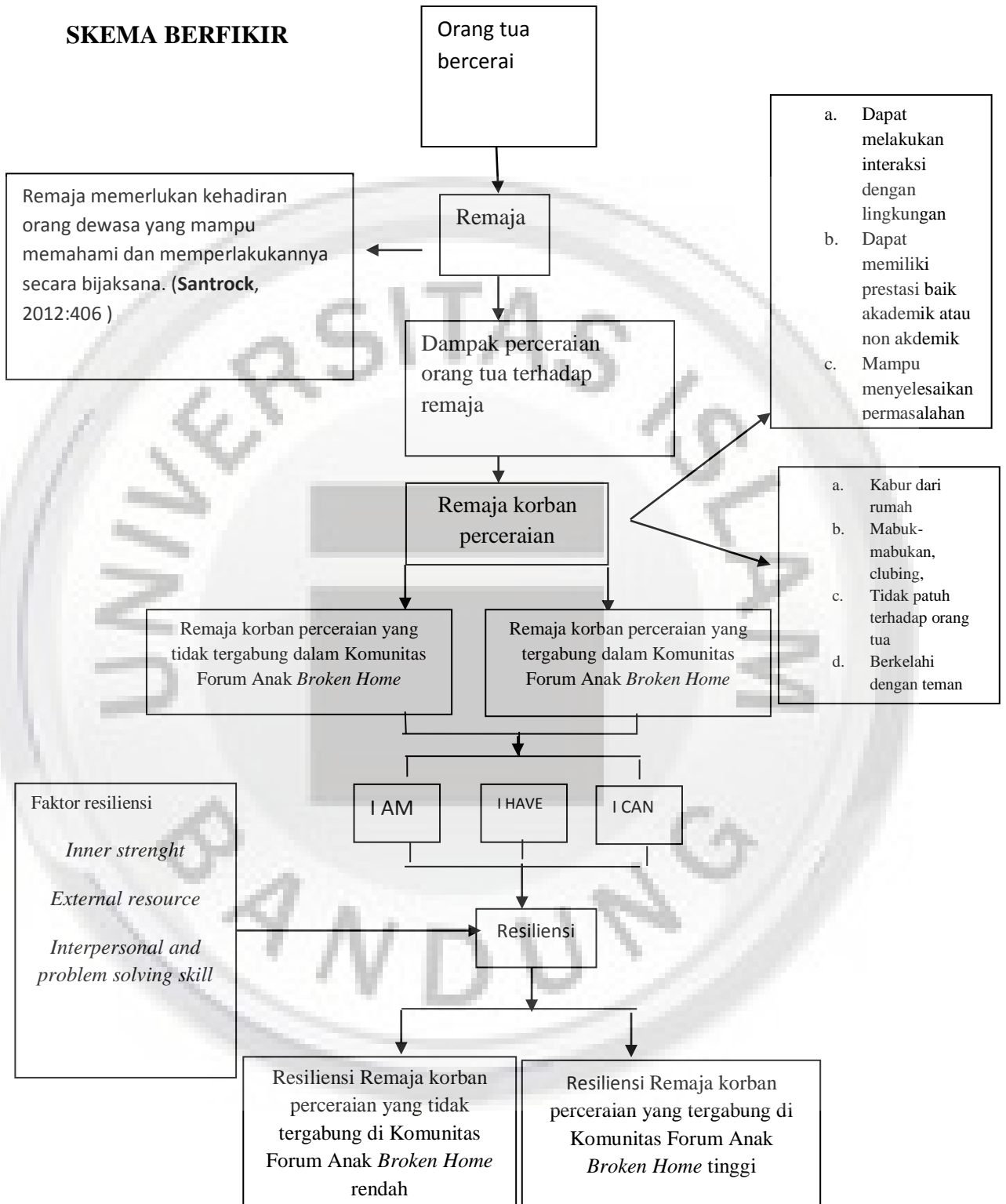
Menurut **Grotberg (1999)**, bahwa pembentukan resiliensi menghasilkan 3 paradigma (aspek) utama, yakni “ *I Have*” *I Can*” dan “ *I Am*”. Resiliensi ditingkatkan ketika dukungan dan layanan (*external resources*) telah tersedia digunakan istilah “ *I Have*”, ketika kekuatan dalam diri seperti kepercayaan diri, optimisme, penghargaan, self esteem, tanggung jawab dan empati (*inner strength*) dikembangkan digunakan istilah “ *I Am*” dan ketika kemampuan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah (*interpersonal dan problem solving skill*) diperoleh digunakan istilah “ *I Can*”.

Apabila salah satu faktor tidak dimiliki oleh remaja maka remaja tersebut tidak dapat dikatakan resilien yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara remaja korban perceraian yang tidak bergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang bergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* memiliki semua paradigma “ *I Have*”, “ *I Am*” dan “ *I Can*”. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara remaja korban perceraian tersebut yang akan terlihat dari perbandingan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan masing-masing indikatornya. Perbedaan ini bergantung pada

terpenuhi atau tidaknya tahap-tahap pembentukan resiliensi seseorang oleh lingkungan luar keluarga terutama dalam memperoleh dukungan. Pembentukan ini dimulai pada tahap *trust* yang lebih utama dalam membentuk paradigma (aspek) “*I Have*”, kemudian tahap *autonomy* dan *identity* yang akan membentuk “*I Am*” dan pada tahap *initiative* dan *industry* akan terbentuk “*I Can*”. Pada tahap inilah akan terlihat terdapat perbedaan antara remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home*.



SKEMA BERFIKIR



2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat ditarik hipotesis yaitu terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara remaja korban perceraian yang tidak bergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan remaja yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

